

Criminality Forms in The Novel *Proyek Maut* by Eddie Sindunata (A Social Pathology View)

Nurhaliza¹, Mayong², Mahmudah³

Universitas Negeri Makassar

E-mail: nur.halizahnasrudin@gmail.com

Abstract. This study aims to reveal the forms and factors of crime in the novel *Proyek Maut* by Eddie Sindunata, using the Kartini Kartono's social pathology theory. The data of this research are in the form of words, phrases or sentences that shows the form of crime in the novel. The data source of this research is the novel *Proyek Maut* by Eddie Sindunata. The data collection techniques used in this study are reading techniques and note taking techniques. Data analysis techniques in this study were carried out by identifying, classifying, analyzing, and interpreting data. The results of this study indicate that in the novel *Proyek Maut* by Eddie Sindunata found some forms and factors of crime. There are two forms of criminality in the novel *Proyek Maut*, namely situational crime and professional crime. The most dominant crimes are professional crimes which tend to be systematic and structured. In the aspect of the factors driving crimes, there are two types, namely internal factors and external factors. Internal factors are the dominant crime factors in the novel to commit crimes that are triggered by vengeance problems.

Keywords: Social Pathology, Crime, and Novel.

<https://ojs.unm.ac.id/insight/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Karya sastra menggambarkan peristiwa dan rekaan kehidupan yang diciptakan oleh sastrawan dan ditampilkan layaknya realita hidup. Kehidupan nyata tersebut juga bentuk dari gambaran ekspresi karya sastra. Dalam hal ini, Damono (2010: 44) menyatakan bahwa karya sastra tidak serta merta hadir dari kekosongan sosial, meskipun karya sastra tersebut adalah hasil angan-angan atau fantasi pengarang. Kehidupan dan realitas manusia direfleksikan sebagai bentuk bahasa oleh karya sastra (Juanda, dan Azis, 2018: 71). Namun, pengalaman dalam lingkungan hidup seorang pengarang banyak memengaruhi kemampuan imajinasinya. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya membahas tentang dusta atau fantasi belaka namun tentang kenyataan kehidupan yang lahir dari kehidupan masyarakat.

Wellek dan Warren (dikutip Jayanti, 2012: 3) berpendapat bahwa kenyataan sosial dan kehidupan sebagian besar digambarkan oleh karya sastra. Pengarang dengan daya menulisnya dapat menginterpretasi konflik sosial berdasarkan apa yang dia dengar, lihat, dan rasakan sebab, sebagai bagian dari masyarakat, pengarang mampu secara langsung memaknai permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pengarang bebas berkreativitas dalam arti menggarap atau merancang sebuah cerita tentang masalah hidup, persahabatan, percintaan, dan kejahatan. Kejahatan atau kriminalitas adalah perbuatan yang amat bertentangan dengan adat istiadat, norma kesusilaan bahkan norma agama, hukum, serta melanggar sitem aturan pemerintah.

Tingkat kriminalitas sangat mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat. Selain hal tersebut, peran dan kewajiban masyarakat untuk membentuk situasi aman dan nyaman telah dicantumkan dalam batang tubuh UUD 1945 yaitu kewajiban masyarakat sebagai Warga Negara seperti yang telah diatur dalam Kedua Bab XII Pasal 30 Ayat (1) : "Tiap-tiap Warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara." Penjelasan tersebut telah merepresentasikan bahwa Warga Negara juga memunyai peran yang penting dalam upaya menciptakan ketertiban dan keamanan. Namun, pada kenyataannya, dari harapan tersebut terdapat fenomena yang bertolak belakang dari keadaan yang didambakan dalam beberapa karya sastra. Salah satunya terdapat dalam novel *Proyek Maut* karya Eddie Sindunata (2015).

Cerita novel *Proyek Maut* menggambarkan dengan jelas masalah kriminalitas pada para tokohnya dan menggiring pelaku-pelaku dalam beberapa jenis tindak kejahatan. Penulis novel tersebut menceritakan seorang komisaris yang ditugaskan untuk mengusut serangkaian kasus pembunuhan yang ternyata melibatkan sebuah proyek raksasa yang masih dirahasiakan sebagai upaya mencegah korban-korban lain berjatuh. Menurut tinjauan sosiologi, kriminalitas didefinisikan sebagai segala wujud ucapan dan tingkah laku yang menentang norma-norma sosial, serta mengganggu keselamatan bahkan merugikan masyarakat, baik secara politis, ekonomis, ataupun sosial-psikologis dan yang telah tercantum dalam Kitab Undang-

undang Hukum Pidana (Kartono, 2015: 121). Salah satu penyebab munculnya kejahatan disebabkan oleh kebutuhan terhadap materi substansial terbatas, sedangkan usaha untuk mendapatkan materi itu terbatas pula (Zaidan, 2016: 1). Dalam buku patologi sosial, Kartini Kartono mengklasifikasi penyebab pelaku berbuat kekerasan dan kejahatan yang dipengaruhi oleh adanya faktor internal dan faktor eksternal. Demikian halnya dalam novel *Proyek Maut*, para pelaku melakukan tindakan kriminal yang terbagi menjadi Kriminalitas Situasional dan Kriminalitas Profesional.

Kriminalitas Situasional, yaitu perbuatan kriminal yang utama, dilakukan oleh individu-individu yang umumnya taat hukum, serta cenderung dilakukan orang-orang yang bukan penjahat. Hal tersebut cenderung dipicu oleh berbagai tekanan dari masyarakat atau faktor eksternal yang menghancurkan kesejajaran batin pelakunya hingga timbul bentuk sistem pemertahanan diri dan pembelaan diri yang salah sehingga besarnya ketegangan dan kompulsi-kompulsi (tekanan paksaan) untuk berbuat kriminal. Sedangkan, apabila kriminalitas situasional terus berulang kali dilakukan, lama kelamaan perbuatan tersebut benar-benar menjadi matang dan terampil. Hal inilah yang disebut kriminalitas profesional (sistematik).

Sejumlah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu "Kriminalitas Pembunuhan Tokoh Umezawa Tokiko dalam Novel *Senseijutsu Satsujin Jiken* Karya Shimada Soji (Suatu Tinjauan Patologi Sosial Kartini Kartono)" oleh Feby Yulia (2016). Berdasarkan unsur-unsur kriminalitas menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan bantuan patologi sosial Kartini Kartono dalam novel *SSJ* karya Shimada Soji, hasilnya adalah kriminalitas yang terdapat di dalam novel tersebut merupakan pembunuhan yang tergolong sebagai kriminalitas profesional.

Pembunuhan yang dilakukan Tokiko memakan korban total enam orang dan dilakukan sebanyak tiga kali. Tindakan Tokiko tersebut, menjadi salah satu masalah sosial dalam masyarakat. Namun, penelitian oleh Mila Megawulandari (2019) yang meneliti patologi sosial dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye menganalisis bentuk-bentuk patologi yaitu kriminalitas, perjudian, minuman keras, korupsi, dan prostitusi. Bentuk patologi sosial yang cenderung ditemukan dalam kutipan novel berupa kejahatan korupsi dengan data sebanyak 3 kutipan yang dalam hal ini pula termasuk sebagai kriminalitas profesional.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dibuktikan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini memfokuskan telaah pada sosiologi isi karya sastra. Namun, mempersoalkan isi sastra, serta hal-hal tersirat lain yang berkaitan dengan permasalahan sosial dalam hal ini berkaitan dengan ilmu patologi sosial. Penelitian ini akan membahas mengenai sejumlah bentuk kriminalitas dan faktor yang memengaruhinya di dalam novel *Proyek Maut* karya Eddie Sindunata dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra secara khusus yang dalam hal ini hanya berkaitan dengan masalah-masalah sosial, yaitu teori patologi sosial Kartini Kartono.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data, analisis data, penyajian data dan perolehan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data digunakan teknik dokumentasi berupa simak baca dan salin teks. Metode yang digunakan pada penganalisisan data adalah reduksi data dengan melakukan identifikasi, deskripsi dan klasifikasi berdasarkan hasil pembacaan. Penyajian data dilaksanakan dengan cara menyusun semua data yang sudah direduksi. Pada taraf perolehan kesimpulan dilaksanakan kegiatan merumuskan hasil telaah data secara ringkas dan jelas. Data yang diambil berupa frasa, kalimat, atau kutipan yang menunjukkan bentuk-bentuk kejahatan para tokoh dalam novel *Proyek Maut* karya Eddie Sindunata

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan patologi sosial ini berfokus menelaah bentuk-bentuk penyimpangan dalam masyarakat yang meliputi: kriminalitas profesional dan kriminalitas situasional yang disesuaikan dengan KUHP Indonesia serta faktor yang memengaruhinya seperti faktor internal dan faktor eksternal. Fokus dalam penelitian ini adalah bentuk dan faktor pendorong perilaku kriminal tokoh dalam novel *Proyek Maut* karya Eddie Sindunata.

Dalam pendekatan ini, patologi sosial adalah kurang lebih identik dengan kejahatan sosial, kesalahan sosial, tatanan sosial, fenomena moral, politik dan sosial berbeda satu sama lain - ada kesalahan atau kejahatan sosial dari praktik sosial, institusi, struktur dan proses dalam selain yang sempit moral dan politik (Laitinen & Särkelä, 2019: 83-84). Terdapat dua bentuk kriminalitas yang ditemukan dalam novel *Proyek Maut*, yaitu:

Kriminalitas Situasional

Hal-hal yang dipicu oleh tekanan-tekanan dari luar individu cenderung menghancurkan keseimbangan batin. Situasi inilah yang memberikan pengaruh memaksa, sehingga individu tersebut terpaksa harus melanggar peraturan dan norma-norma umum atau hukum formal (Kartono, 2015: 186). Dengan demikian, ketika situasi sosial eksternal itu memberikan batasan, tekanan-tekanan serta paksaan-paksaan tertentu, dan mengalahkan unsur-unsur internal (pikiran, pertimbangan akal, hati nurani), sehingga memunculkan deviasi yang bersifat situasional.

Adapun kriminalitas situasional yang dialami pada tokoh-tokoh dalam novel sebagai berikut:

- (1) Petugas itu kemudian segera masuk ke kamar mandi. *Dia baru mengedarkan pandangannya di sekitar bak mandi ketika merasakan pukulan keras di tengkuknya, dan ia pun kehilangan kesadarannya. Ricardo bergerak cepat. Setelah menutup pintu kamar, ia segera melucuti seragam*

petugas hotel, kemudian mengganti pakaian yang dikenakannya dengan seragam tersebut. Saat ini ia hanya memikirkan cara untuk meninggalkan hotel secepatnya (Sindunata, 2015: 318).

Ketika individu sedang dalam situasi yang sangat mendesak, maka peluang untuk melakukan hal-hal yang menyimpang atau melanggar juga akan semakin besar. Hal tersebut dipicu sebagai bentuk mekanisme pertahanan atau pelarian diri. Seperti tokoh Ricardo dalam novel, ia sedang berada di situasi di mana ia harus segera meninggalkan hotel tanpa ketahuan oleh aparat polisi. Meskipun tindakan yang dilakukan terhadap petugas hotel merupakan sebuah penganiayaan, namun menurut KUHP Indonesia Pasal 351 hal tersebut tergolong sebagai penganiayaan berat. Terbukti pada kutipan (1) bahwa Ricardo hanya memukul petugas sekali pada bagian tengkuk.

Tulang tengkuk merupakan tulang yang terhubung dengan saraf, apabila tulang tersebut terkena pukulan keras, maka akan mengakibatkan aliran darah dari tengkuk ke otak terhenti beberapa saat dan mengakibatkan pingsan. Apabila dipukul dengan sangat keras, dapat menyebabkan cedera serius bahkan berujung kematian.

Berdasarkan relevansi tindak penganiayaan yang dilakukan tokoh Ricardo pada kutipan (1) dengan KUHP 351 yang sebagaimana dijelaskan bahwa penganiayaan yang dilakukan dengan sengaja yaitu menyebabkan rasa sakit, disamakan dengan sengaja merusak kesehatan seseorang. Hal ini sejalan dengan sebuah penjelasan dari alodokter.com bahwa cedera pada saraf tulang belakang dapat menimbulkan penurunan kemampuan motorik, dan sensorik. Sehingga, petugas hotel dalam penceritaan tersebut terancam mengalami hal yang serupa.

(2) Ia sedang melihat-lihat isi sebuah folder berjudul Proyek Mega Subway. *Iwan langsung teringat pada tugas rahasia yang diembannya. Ia harus menghapus file itu dari komputer Suryadi Gunawan. Sebenarnya kalau mengikuti kata hati, ia ingin menyalin file tersebut. Iwan sejenak berhenti. Ia merenung beberapa saat sebelum kemudian menekan tombol Yes. Sambil menghela napas panjang, Iwan akhirnya mengklik tombol Yes (Sindunata, 2015: 108-109)*

Perlahan-lahan terjadi konflik batin pada tokoh Iwan. Secara internal, Iwan tidak berkehendak melakukan penghapusan file penting untuk proses penyidikan Mega Subway. Namun, karena adanya tekanan dari luar berupa perintah dari seseorang, ia harus melaksanakannya. Hal tersebut lalu dibuktikan setelah beberapa saat Iwan mengalami proses pertimbangan melalui perenungan seperti pada kutipan *la merenung beberapa saat sebelum kemudian menekan tombol Yes*, pada akhirnya ia memutuskan untuk melakukan tindakan penghapusan tersebut.

Meskipun tindakan yang diambil sifatnya situasional atau ditimbulkan karena adanya tekanan dari luar individu, hal tersebut tergolong sebagai tindak pidana sesuai KUHP Indonesia Pasal 221 ayat (2) tentang perbuatan kejahatan yang menghalang-halangi penyidikan berupa menghancurkan, menghilangkan

bendabenda dari pemeriksaan yang dilakukan oleh pejabat kehakiman atau kepolisian.

Kriminalitas Profesional

Kriminalitas profesional merupakan taraf yang lebih lanjut dari kriminalitas situasional yang dilakukan individu secara berulang kali, sehingga lama kelamaan perilakunya akan menjadi matang dan terampil atau dapat disebut sebagai kriminalitas sistematis. Pandangan Kartini Kartono (2015: 189) menyangkut para pelaku kriminalitas profesional cenderung telah memiliki strategi dan taktik kriminal yang sangat terorganisir.

(3) "*Indra, untuk menyamar sebagai polantas di jalan protokol pada waktu sibuk bukanlah hal yang mudah. Si pembunuh hanya mempunyai waktu yang sangat singkat untuk mempraktikkan penyamarannya. Paling tidak, dia hanya punya waktu sepuluh sampai lima belas menit sebelum penyamarannya terbongkar,*" ujar Hardi (Sindunata, 2015: 23)

Dari analisis tokoh Hardi, pelaku penembakan mustahil melakukan penyamaran dengan seragam Polantas dalam jangka waktu yang lama. Sebab, mereka beraksi tepat pada jam-jam sibuk di jalan raya Ibukota yang saat itu pula tentunya banyak polantas lain yang bertugas di tempat tersebut. Apabila mereka berpapasan dengan salah satu polantas yang asli, penyamaran mereka pasti akan terbongkar. Oleh karena itu, seperti dalam kutipan (3), tokoh Hardi sebagai komisaris bermaksud bahwa melakukan penyamaran sebagai polantas pada jam sibuk sangat tidak mudah untuk dilakukan oleh penjahat biasa.

Dengan demikian, pelaku tersebut sudah mempersiapkan sejumlah perhitungan waktu yang benar-benar tepat, dan untuk hal itu pula mereka harus mendapatkan jadwal keberangkatan korbannya dari bantuan orang dalam. Berdasarkan perilaku penembak tersebut yang terorganisir, sesuai perhitungan, bahkan mendapatkan bantuan orang dalam, maka dapat dikategorikan sebagai tindak kriminal profesional. Namun, tindakan pemalsuan identitas mereka pun tergolong sebagai tindak pidana dalam KUHP Pasal 378 yaitu Tentang Penipuan karena telah menyalahgunakan identitas aparat hukum.

(4) *Ronald hendak berteriak tapi terlambat. Sebutir peluru terlebih dulu menembus keningnya. Tukang AC yang tak lain adalah sang Serigala itu berjalan mendekati meja Ronald lalu menembak sekali lagi ke dada lelaki malang itu* (Sindunata, 2015: 47).

Tindak pidana pembunuhan berencana menurut KUHP Pasal 340 tergambar dalam kutipan (4) ketika si pembunuh yang berjudul "sang Serigala" menggunakan keterampilan menyamarnya sekali lagi sebagai strategi andalannya agar ia dapat menyusup ke wilayah targetnya secara leluasa. Setelah berhasil mengelabui sejumlah orang bahkan target yang akan ia bunuh selanjutnya, sang Serigala langsung melancarkan aksinya tanpa berpikir panjang.

Pada kutipan *lalu menembak sekali lagi ke dada lelaki malang itu* pun bahkan membuktikan bahwa sang Serigala memiliki mental penjahat yang bengis terhadap lawan yang dalam hal ini merupakan salah satu mental khas seorang pembunuh profesional. Sikap dan perilaku individu yang sama sekali tidak menunjukkan empati merupakan sebuah kecenderungan memiliki sifat yang psikopatik (Kartono, 2015: 160).

- (5) Sang Serigala mengamati situasi di halaman Mapolda Metro Jaya. *la telah melihat bagaimana sebuah ledakan bom meluluhlantahkan mobil hitam Volvo milik Panji Hartono. Ia lalu mengirimkan SMS kepada seseorang "Paket bom itu telah meledak sesuai sesuai jadwal yang Anda tetapkan"* (Sindunata, 2015: 151).

Melakukan sebuah kejahatan seperti peledakan bom di tempat yang seharusnya dianggap oleh seluruh masyarakat sebagai tempat teraman dari segala bentuk ancaman dan kejahatan seperti di kantor Mapolda Metro Jaya sudah jelas menggambarkan bahwa perbuatan sang Serigala pada kutipan (5) adalah perilaku seorang kriminal yang sangat profesional. Perilaku yang ditampilkan dalam penceritaan ini adalah tidak adanya rasa takut terciduk sama sekali oleh sang Serigala yang begitu nekat dan berani meneror kantor pusat para aparat hukum dengan sebuah ledakan bom.

Hal ini sudah jelas merepresentasikan perilaku seorang pembunuh profesional yang akan senantiasa melaksanakan tugas sesuai perintah tuannya dengan sangat mulus dan bersih, seperti dalam kutipan Ia lalu mengirimkan SMS kepada seseorang "Paket bom itu telah meledak sesuai sesuai jadwal yang Anda tetapkan". Ia bahkan sempat menyaksikan pasca ledakan demi memastikan misi yang ia lakukan sesuai jadwal dan perintah. Oleh karena berkat keterampilannya yang begitu profesional, lagi-lagi sang Serigala berhasil lolos dari kejaran aparat kepolisian.

Tindakan yang dilakukan sang Serigala termasuk sebagai tindak kejahatan yang membahayakan keamanan umum bagi orang dan barang yang telah tercantum dalam pasal 187 KUHP. Dalam hal ini, pasal tersebut menyebutkan juga menyebutkan bahwa barangsiapa yang dengan sengaja menimbulkan ledakan seperti pada kutipan (5) akan dikenai ancaman hukum pidana yang sesuai.

Faktor Pendorong Tindak Kriminalitas dalam Novel *Proyek Maut* karya Eddie Sindunata

Adanya tindak kriminalitas situasional dan kriminalitas profesional yang dilakukan sejumlah individu dalam novel *Proyek Maut* tentu dipicu oleh beberapa motif atau faktor. Faktor yang ditemukan di dalam novel terdiri atas 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

Faktor Internal

Selanjutnya dalam pendekatan Patologi Sosial Kartini kartono menjabarkan beberapa teori terkait faktor pemicu seseorang melakukan kriminalitas. Dalam faktor

internal menyebutkan bahwa adanya kelainan-kelainan yang bersifat psikis, sehingga individu yang berkelainan ini sering melakukan kejahatan-kejahatan. Meskipun tidak terdeteksi individu tersebut memiliki penyimpangan atau gangguan intelektual, namun mereka yang dicirikan sebagai individu yang hidupnya jahat (*delinquent*) sering melakukan kejahatan dan bertingkah laku asosial atau anti-sosial (Kartono, 2015: 161). Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

(6) "*Dia telah membuat ayahku tertangkap! Demikian juga denganmu!*" Hardi menghela napas panjang. *Rupanya Emilio menaruh dendam pada dirinya dan Gubernur Wiyono atas apa yang terjadi pada ayahnya bertahun-tahun yang lalu* (Sindunata, 2015: 272).

Individu yang memendam konflik internal (konflik batin) yang cenderung berupa emosi dan dendam akan memunculkan memunculkan agresivitas (Hardianto, 2001: 29). Sanchez bersaudara jelas melakukan serangkaian tindakan kriminal demi ayahnya yang tidak lain memicu dendam yang timbul dalam batin mereka. Oleh karena itu, pada kutipan (6) memperjelas dendam yang dimaksudkan.

(7) "*Pak Wiyono, selama ini Anda selalu menjadi penghalang bagi bisnis saya! Penangkapan yang Anda lakukan terhadap Enrico Sanchez telah mendatangkan kerugian besar bagi bisnis saya!*" (Sindunata, 2015: 321)

Demi menyelamatkan kembali bisnisnya, Panji Hartono berusaha melenyapkan orang-orang yang dianggap menghalangi termasuk para pengusaha yang telah menjadi korban Emilio atau sang Serigala dan juga Gubernur Wiyono. Sebab dalam hal ini, dendam adalah insting dasar manusia agar orang lain bisa merasakan hal yang sama dengan yang dirasakan. Balas dendam juga dianggap sebagai bentuk perlindungan dan proses mencari keadilan untuk diri sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasa sakit berupa kerugian besar yang dialami Panji Hartono juga ingin ia lempar balik kepada Gubernur Wiyono dan keadilan yang ingin diraih adalah kematian Gubernur tersebut.

Faktor Eksternal

Selain adanya konflik batin, kerusakan moral, dan kejiwaan, tindakan-tindakan kriminal juga mampu dipicu oleh faktor yang berada di luar individu. Faktor eksternal inilah yang biasanya paling banyak menjadi pendorong individu untuk melakukan beragam kriminalitas. Salah satu di antaranya adalah masalah ekonomi. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(8) "Mengapa kau ingin membunuh Gubernur Wiyono?" tanya Hardi.
"Itu adalah pekerjaan!" (Sindunata, 2015: 272)

Selain dipicu oleh faktor dendam, serangkaian tindak kriminal yang dilakukan oleh Emilio Sanchez (sang Serigala) juga karena dedikasinya terhadap profesinya sebagai pembunuh bayaran profesional. Hal ini ternyata termasuk sebagai faktor ekonomi sebab seperti yang dilansir Thrillist, upah seorang pembunuh bayaran profesional bisa mencapai 10 juta per aksi. Dalam hal itu pula, Emilio dan saudaranya tentu merasa sangat mengabdikan terhadap pekerjaan tersebut.

Purwanti dan Widyaningsih (2019: 157) menjelaskan bahwa peningkatan jumlah kriminalitas yang termasuk dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi yaitu pertumbuhan ekonomi, pengangguran, kemiskinan, dan kepadatan penduduk. Oleh sebab itu, dengan nampaknya kesenjangan sosial ekonomi amat berkaitan pada perilaku yang dikerjakan individu-individu yang melewati kewajaran, sampai perbuatan kriminal ramai terjadi di mana pun tanpa terkendali.

Tabel 1. Identifikasi Data Bentuk Kriminalitas dalam Novel *Proyek Maut* Karya Eddie Sindunata (Tinjauan Patologi Sosial)

No.	Bentuk-bentuk Kriminalitas dan Faktor Pendorongnya	Korpus Data
1.	Bentuk-bentuk Kriminalitas	5 data
a.	Kriminalitas Situasional	3 data
b.	Kriminalitas Profesional	2 data
2.	Faktor Pendorong Kriminalitas	3 data
a.	Faktor Internal	2 data
b.	Faktor Eksternal	1 data

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa kriminalitas dalam novel *Proyek Maut* terdapat dua bentuk, yaitu kriminalitas situasional dan kriminalitas profesional. Kriminalitas profesional merupakan bentuk kriminalitas yang cenderung ditemukan dalam novel yang berupa serangkaian pembunuhan dari banyaknya kriminalitas yang telah dianalisis, sedangkan kriminalitas situasional yang ditemukan hanya berupa penganiayaan dan usaha pemusnahan bukti-bukti penyelidikan yang dilakukan oleh aparat hukum.

Faktor yang mendorong para pelaku dalam novel yang melakukan tindakan kriminal tersebut juga ditemukan 2 jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor pendorong kriminalitas yang paling banyak ditemukan dalam novel *Proyek Maut* adalah faktor internal berupa persoalan dendam terkait keruntuhan sebuah bisnis, sedangkan faktor eksternalnya berupa dendam dan kelainan psikis. Oleh karena itu, semakin banyak faktor internal tersebut muncul, maka akan semakin memicu terjadinya perbuatan kriminal yang dilakukan tokoh dalam novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (2016). Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas. *Ciputat: Editum*.
- Feby, Y. (2016). *Kriminalitas Pembunuhan Tokoh Umezawa Tokiko Dalam Novel Senseijutsu Satsujin Jiken Karya Shimada Soji*. UNIVERSITAS ANDALAS.
- Hardianto, F. N. (2009). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat

- Kriminalitas di Indonesia dari Pendekatan Ekonomi. *Bina Ekonomi*, 13(2).
- Jayanty, D. I. (2012). *Unsur-Unsur Kriminalitas Novel Di Atas Mahligai Cinta Karya Sri Rokhati: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Juanda, J., & Azis, A. (2018). Pendidikan Lingkungan Siswa SMA dalam Cerpen Koran Kompas: Pendekatan Ekokritik. *Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M)*.
- Kartono, K. (2015). *Patologi Sosial* (1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Kitab Undang-undang Hukum Pidana*. (n.d.).
- Laitinen, A., & Särkelä, A. (2019). Four conceptions of social pathology. *European Journal of Social Theory*, 22(1), 80–102.
<https://doi.org/10.1177/1368431018769593>
- Megawulandari, M., Rafli, Z., & Rohman, S. (2019). Patologi Sosial dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 85–90.
- Purwanti, E. Y., & Widyaningsih, E. (2019). Analisis Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Kriminalitas di Jawa Timur. *Jurnsal Ekonomi-Qu*, 9(2).
- Sindunata, E. (2015). *Proyek Maut*. Kompas Gramedia.
- Zaidan, A. (2016). *Kebijakan Kriminal*. Sinar Grafika